

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM
PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA KELAS V DI SDN KOTA
BATU 06 BOGOR TAHUN AJARAN 2019/2020**

¹Dede Cahyadi, ²Muhamad Priyatna, ³Syarifudin

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

email: abuzaidghazwan46@gmail.com

email: priyatna.staia@gmail.com

email: sarifudin1182@gmail.com

ABSTRACT

The role of Islamic Religious Education teachers and character in developing emotional intelligence is very important in the world of education. Because good emotional intelligence will affect the attitudes and behavior of students in their schools. The purpose of this study was to determine the role of Islamic Religious Education teachers and character in developing students' emotional intelligence. The qualitative research method is the process of collecting data through observation, interviews, and documentation. The results of the research on the role of teachers in developing emotional intelligence are as follows: (a) educators (b) mentors, (c) motivators, (d) class managers, (e) evaluators. Supporting factors are (a) Good school management (b) Good school rules (c) Competent teaching staff (d) Comfortable and clean classrooms and (e) Good environment. The inhibiting factors are (a) Not all friends are good (b) There are still students who make customers (c) Lack of parental attention (d) Family environment and (e) Unfavorable outside environment. The solution to the inhibiting factor is (a) Maintaining communication with parents (b) Making strict rules (c) Providing direction for children (d) Awareness of parents and (e) Keeping children from bad relationships.

Keywords: *role, emotional intelligence, students.*

ABSTRAK

Peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam pembinaan kecerdasan emosional sangat begitu penting dalam dunia pendidikan. Karena kecerdasan emosional yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru PAI dan Budi Pekerti dalam membina kecerdasan emosional siswa. Metode penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian peranan guru dalam pembinaan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: (a) pendidik (b) pembimbing, (c) motivator, (d) pengelola kelas, dan (e) evaluator. Faktor pendukungnya adalah (a) manajemen sekolah yang baik, (b) peraturan sekolah yang baik, (c) tenaga pengajar yang kompeten, (d) ruang kelas yang nyaman dan bersih, dan (e) lingkungan yang baik. Faktor penghambatnya adalah (a) teman pergaulan yang tidak semuanya baik, (b) masih ada siswa yang

membuat pelanggran, (c) kurangnya perhatian orang tua, (d) lingkungan keluarga, dan (e) lingkungan luar yang kurang baik. Solusi terhadap faktor penghambat adalah (a) menjaga komunikasi dengan orang tua, (b) dibuat tata tertib yang tegas, (c) memberikan pengarahan pada anak, (d) kesadaran dari orang tua, dan (e) menjaga anak dari pergaulan yang tidak baik.

Kata kunci: peranan, kecerdasan emosional, peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Menurut Abdul Lathif yang dinukil oleh Muhamad Priyatna, menyatakan bahwa pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah, diambil dari kata dasar *rabba sya'i*, *yarbu* atau *rabba'an* yang artinya bertambah dan tumbuh.¹ Selain itu dampak pendidikan yang baik akan mempengaruhi peran guru di sekolah.

Peran guru sangatlah besar, begitu besar peran guru sehingga tokoh-tokoh pendidikan ada yang berpendapat bahwa sebagai apapun kurikulumnya dan selengkap apapun sarana prasarana tidak akan bermanfaat tanpa adanya guru yang berkualitas.²

Dan juga seorang guru harus memiliki keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan

membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial.³

Selain peran guru, manajemen pendidikan pun sangat penting, Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya administrasi, pengurusan, ketatalaksanaan, pengelolaan, pembinaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, dan sebagainya. Dalam *Webster's New Coolagiate Dictionary*, kata *manage* dijelaskan dari “*manus*” atau tangan (*hand*). Kata *manage* dalam kamus bermakna membimbing dan mengawasi, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu.⁴ Maka dari itu peran guru dan manajemen sangat penting dalam mengatur siswa dan sekolah, terutama untuk memajukan dan memperbaiki realita pendidikan.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. yang kemudian dinyatakan

¹ Muhamad Priyatna. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10). hlm. 1314.

² Sarifudin. (2019). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01). hlm. 50.

³ Rahendra Maya. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*At-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 10.

⁴ Muhamad Priyatna. (2017). Manajemen Pengembangan SDM Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09). hlm. 1231.

sebagai Mujamil Qomar (2012: 274), agar Islam maju, maka pendidikan adalah aspek yang paling utama untuk mendapatkan perbaikan.⁵

Dalam melihat urgensi guru saat ini, terkhusus guru agama dalam melaksanakan berbagai kegiatan pengajaran agama yang dengan itu diharapkan agar siswa-siswinya mampu memahami dan menerapkan pendidikan agama yang telah diberikan, baik ketika belajar di sekolah maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya dalam dunia pendidikan ini, ukuran keberhasilan atau kesuksesan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam sebuah laporan hasil belajar (raport), melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan secara otomatis menjadi individu yang berhasil dalam hidupnya.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap pola pendidikan siswa adalah kecerdasan emosional. Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak yang mempengaruhi reaksi seketika untuk masalah. Sehingga emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan anak dalam mengatasi masalah,

⁵ Rahendra Maya, (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(04). hlm. 293.

mengendalikan diri, semangat, tekun serta mampu memotivasi diri sendiri yang terwujud dalam motivasi belajar, emosi belajar, minat, konsentrasi, dan mampu bergaul dalam lingkungan.⁶

Sedangkan dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena *intelegensi* merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal.⁷ Karena pada dasarnya pendidikan akademik hanya mementingkan IQ saja.

Ada siswa yang mempunyai kemampuan *intelegensi* tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang *relatif* rendah. Namun ada siswa yang memiliki kemampuan *intelegensi relatif* rendah, dapat meraih prestasi belajar yang *relatif* tinggi. Oleh karena itu, jelas bahwa taraf *intelegensi* bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor yang

⁶ Iswanto. (2015). Peran IQ dan EQ dalam Keberhasilan Belajar Siswa, *Kompasiana*, Jakarta, 26 Juni 2015. hlm. 2.

⁷ Mira Gusniawati. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1). hlm. 27.

mempengaruhinya. Menurut Goleman dalam Gusniwati, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ), yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.⁸ Itulah beberapa hal yang memang menjadi salah satu faktor yang ada dalam diri setiap individu.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional. Hasil penelitian Gottman dalam Setyowati dan kawan-kawan menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan *resiliensi*.⁹ Sehingga kegiatan yang akan dilakukan dapat berdampak positif juga untuk lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil lokasi di SDN Kotabatu 06 Bogor yang akan dijadikan objek penelitian. SDN Kotabatu 06 Bogor berada di Jln. Asrama Badak Putih Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Definisi Guru

Secara terminologis, guru umumnya diartikulasikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushola, rumah, dan sebagainya.¹⁰

Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang yang aktivitasnya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya guru diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai

⁸ Mira Gusniawati. (2015). hlm. 27.

⁹ Setyowati, Hartati, & Sawitri. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi*, 7(1). hlm. 4.

¹⁰ Rahendra Maya. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02). hlm. 28.

kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.¹¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian mengenai guru sangat luas. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan hal yang sentral dalam kehidupan setiap individu.

2. Pembinaan Kecerdasan Emosional

Foster dan Seeker mengatakan bahwa “Pembinaan adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak”. Menurut Manunhardjana pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.¹²

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Dimana hal ini dipandang sebagai konsep dasar literasi yang utama dan mendasar. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan

menulis, atau kemampuan seseorang untuk mengenal, mengerti (memahami) dan menggunakan aksara untuk berkomunikasi. Dari kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara inilah yang kemudian sering dinyatakan sebagai literasi sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).¹³ Dan juga merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.¹⁴

Menurut Daniel Goleman, mengatakan bahwa kecerdasan emosional

¹¹ Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 105.

¹² Khusnul Wardan. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. hlm. 137.

¹³ Rahendra Maya. (2020). Spirit Literasi Prespektif Al-Muqaddam Analisis Model Berliterasi Muhamad Ibn Ismail Al-Muqaddam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01). hlm. 241-242.

¹⁴ Tjun Lauw Tjun, Santy Setiawan and, Sinta Setiana. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 1(2). hlm. 103.

mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan semakin rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.¹⁵

Dari penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam. Karena dengan pembinaan kecerdasan emosional yang baik akan berdampak pada nilai pendidikan seseorang, terutama dalam pendidikan Islam.

3. Peserta Didik

Peserta didik bisa disebut juga murid. Secara *etimologi*, murid berarti orang yang menghendaki, menginginkan atau membutuhkan. Sedangkan secara *terminologi*, murid adalah pencari hakikat

di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing atau guru.¹⁶

Jadi peserta didik adalah orang yang membutuhkan pengajaran, arahan, bimbingan dan pendisiplinan dari seorang pembimbing atau guru.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷ Dengan demikian dengan adanya metode penelitian ini dapat menemukan data-data yang diteliti.

Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.¹⁸

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yang berupaya

¹⁶ Rahendra Maya. (2017). h. 29.

¹⁷ Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. hlm. 2.

¹⁸ A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. hlm. 329.

¹⁵ Daniel Goleman. (2019). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta. Gramedia hlm. 9.

menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan objek yang sedang diteliti. Memberikan deskripsi secara sistematis, valid, logis, objektif, dan akurat mengenai peranan guru PAI dan Budi Pekerti dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa Kelas V di SDN Kotabatu 06 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.

D. PEMBAHASAN

1. Peranan Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di SDN Kotabatu 06 Bogor

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah SDN Kotabatu 06 Bogor, perannya dalam pembinaan kecerdasan emosional itu sangat penting, karena dengan adanya pembinaan kecerdasan emosional pada siswa akan membentuk karakter yang baik seperti pintar mengelola emosi, bersikap jujur, dan, sopan santun. Adapun peranan guru PAI dan Budi Pekerti dalam pembinaan kecerdasan emosional di antaranya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas, dan sebagai evaluator dalam kegiatan keagamaan di sekolah, hal ini untuk menunjang pencapaian kualitas siswa di sekolah. Adapun ketika siswa tidak bisa mengikuti hal-hal yang telah diterapkan

oleh manajemen sekolah, maka sudah menjadi konsekuensi siswa akan dipanggil pihak guru untuk di nasehati, dan apabila masih belum ada perubahan, maka kedua orang tuanya akan dipanggil untuk diberikan penjelasan.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pelaksanaan pembinaan yang berjalan di sekolah terutama Kelas V adalah:

- a. Mengadakan piket kelas.
- b. Kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas sekolah.
- c. Membiasakan siswa presentasi di kelas.
- d. Toleransi kepada teman yang berbeda keyakinan.
- e. Mengajarkan etika atau sikap.
- f. Saling membantu sesama.
- g. Belajar mengelola emosi.

Dengan adanya pembinaan kecerdasan emosional ini, maka akan berdampak positif pada siswa dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya di kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan salahsatu siswa Kelas V di SDN Kotabatu 06 menyebutkan bahwa salah satu dampak dari pembinaan kecerdasan emosional adalah:

¹⁹ Hasil wawancara dengan *Key Informant 1* pada 29 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

“Mampu untuk menempatkan suatu hal pada tempatnya, diantaranya membuang sampah pada tempatnya. atau ketika ada teman yang membuang sampah sembarangan maka akan ditegur dan diingatkan. Ataupun jika ada teman yang kesusahan atau mendapat musibah maka akan di segera di bantuinya.²⁰

2. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas V SDN Kotabatu 06 Bogor

Faktor pendukung dalam pembinaan kecerdasan emosional di sekolah sangat penting untuk diketahui, karena dengan adanya faktor pendukung dalam pembinaan akhlak ini, sangat mudah direalisasikan oleh semua guru di sekolah.

Dalam melaksanakan pembinaan kecerdasan emosional pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya dalam pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru PAI dan Budi Pekerti tentang faktor pendukung dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di sekolah SDN Kotabatu 06 Bogor di antaranya:²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan *Key Informant 3* pada tanggal 4 September 2018 pukul 09.15 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan *Key Informant 1* pada tanggal 4 September 2018 pukul 09.30 WIB.

- a. Manajemen sekolah yang baik.
- b. Peraturan sekolah yang sudah berjalan dengan baik.
- c. Tenaga pengajar yang kompeten.
- d. Ruang kelas yang nyaman dan bersih.
- e. Lingkungan yang baik.

Faktor pendukung dalam pembinaan kecerdasan emosional yang baik dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembinaan kecerdasan emosional. Begitupun sebaliknya pendukung dalam pembinaan kecerdasan emosional yang kurang baik bisa menghambat proses pembinaan kecerdasan emosional.

3. Faktor Penghambat yang Dihadapi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional

Menjadi guru atau pengajar bukanlah perkara yang mudah, guru harus mampu mempersiapkan segala kebutuhan saat mengajar, di antaranya adalah mempersiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan alat-alat yang menunjang pembelajaran, dan tentunya mempersiapkan perencanaan agar pembelajaran berjalan baik dan lancar. Selain itu guru harus mampu mengkondisikan kelas agar suasana berjalan dengan kondusif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada kepala

sekolah mengenai kendala yang dihadapi oleh guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah SDN Kotabatu 06 Bogor di antaranya sebagai berikut:²²

- a. Guru PAI dan Budi Pekerti masih sebagai guru honor, bukan guru tetap.
- b. Minimnya jam pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah negeri, berbeda dengan sekolah yang islami seperti: MI, MTs, MA, dan pondok pesantren.

Minimnya jam pembelajaran mengenai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pengajar saat ini. Dengan minimnya jam pembelajaran ini dapat mempersulit guru PAI dan Budi Pekerti dalam melakukan sebuah pembinaan terhadap siswa-siswanya, khususnya dalam melakukan pembinaan kecerdasan emosional pada siswa-siswanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tentang kendala yang dihadapi dalam pembinaan kecerdasan emosional diantaranya:²³

- a. Teman pergaulan yang tidak semuanya baik.
- b. Masih ada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran.
- c. Kurangnya perhatian kedua orang tua kepada anaknya.
- d. Lingkungan keluarga.
- e. Lingkungan luar yang kurang baik.

Salah satu keberhasilan dalam pembinaan kecerdasan emosional yaitu dengan selalu memotivasi dalam kebaikan dan, menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat. Sehingga semuanya akan berkalen dengan baik dan lancar.

4. Solusi dalam Hambatan Pembinaan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas V SDN Kotabatu 06 Bogor

Solusi merupakan sebuah jalan keluar dalam memecahkan sebuah permasalahan. Begitupun dalam mengatasi kendala pada pembinaan kecerdasan emosional siswa Kelas V di SDN Kotabatu 06 Bogor.

Dalam pembinaan kecerdasan emosional harus dilakukan secara terus menerus, tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Peran keluarga atau orang tua dalam pengelolaan emosi anaknya harus lebih banyak lagi dari pada di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru PAI

²² Hasil wawancara dengan *Key Informant 2* pada tanggal 24 April 2018 pukul 08.30 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan *Key Informant 1* pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 09.30 WIB.

dan Budi Pekerti tentang solusi dalam pembinaan kecerdasan emosional di sekolah SDN Kota batu 06 Bogor di antaranya:²⁴

- a. Harus selalu menjaga komunikasi dengan orang tua dalam memantau pergaulan anak. Harus ada kesadaran dari pihak orang tua terhadap anaknya sendiri.
- b. Dibuat tata tertib yang tegas agar tidak banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran atau membiasakan perilaku baik. Kerja sama antara sekolah dengan orang tua murid dengan baik.
- c. Memberikan pengarahan dan pengertian kepada anak.
- d. Memberikan pengarahan kepada anak, harus ada kesadaran dari pihak orang tua terhadap anaknya sendiri dalam melakukan pembinaan dirumah agar tercipta lingkungan keluarga yang baik.
- e. Menjaga anak dari pergaulan yang tidak baik.

Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah dan guru PAI cukup baik, dengan adanya pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak, maka akan sangat mudah

dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa Kelas V di SDN Kotabatu 6 Bogor.

E. KESIMPULAN

Setelah melalui proses demi proses penelitian, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa Kelas V di sekolah ini sudah cukup baik dalam membina, membimbing, mengajak, memotivasi, dan memberi contoh kepada siswa dalam hal-hal kebaikan. Guru PAI dan Budi Pekerti memberikan contoh yang baik, baik di luar kelas maupun di dalam kelas yaitu dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, kemudian ketika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, maka guru tersebut langsung memberikan nasehat dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif agar para siswa tidak mengulangi kembali.

Kedua, pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional pada siswa Kelas V di SDN Kotabatu 06 Bogor telah berlangsung dengan baik, dimana guru membina dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang bisa memberikan pengajaran mengenai mengelola emosi, di antaranya membiasakan kompak dan

²⁴ Hasil wawancara dengan *Key Informant 1* pada tanggal 4 September 2018 pukul 09.30 WIB.

bekerjasama dalam mengerjakan piket kelas, membiasakan peduli terhadap orang lain, di antaranya adalah peduli ketika teman ada yang terkena musibah, kemudian membiasakan berani melatih mental dalam berbicara di depan orang lain atau dalam pembelajaran di kelas disebut presentasi, dan yang terakhir bisa memilih teman yang baik agar dalam bersosialisasi tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik di SDN Kotabatu 06 Bogor.

Ketiga, faktor pendukung dalam pembinaan kecerdasan emosional yaitu manajemen sekolah yang baik, peraturan sekolah yang sudah berjalan dengan baik, tenaga pengajar yang kompeten, ruang kelas yang nyaman dan bersih serta lingkungan yang baik.

Keempat, kendala yang dihadapi guru PAI dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional pada siswa Kelas V adalah teman pergaulan yang tidak semuanya baik, masih ada siswa yang membuat pelanggaran-pelanggaran, kurangnya perhatian kedua orangtua kepada anaknya, lingkungan keluarga, dan lingkungan luar yang kurang baik.

Kelima, solusi dalam pembinaan kecerdasan emosional pada siswa Kelas V adalah dari pihak guru khususnya guru

PAI dan Budi Pekerti, harus selalu menjaga komunikasi dengan orangtua dalam memantau pergaulan anak, dibuat tata tertib yang tegas agar tidak banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran atau membiasakan perilaku baik, memberikan pengarahannya kepada anak, harus ada kesadaran dari pihak orangtua terhadap anaknya sendiri dalam melakukan pembinaan di rumah agar tercipta lingkungan keluarga yang baik, dan menjaga anak dari pergaulan yang tidak baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Maya, R. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02).
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*At-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).
- Maya, R. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(04).

- Maya, R. (2020). Spirit Literasi Prespektif Al-Muqaddam Analisis Model Berliterasi Muhamad Ibn Ismail Al-Muqaddam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01).
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Priyatna, M. (2017). Manajemen Pengembangan Sdm Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09).
- Sarifudin. (2019). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01).
- Setyowati, H. & Sawitri. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi*, 7(1).
- Tjun Lauw, Santy, and, Sinta. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 1(2).
- Sumber dari Buku**
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Muri Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Iswanto. (2015). *Peran IQ dan EQ dalam Keberhasilan Belajar Siswa*, Komapsiana, Jakarta, 26 Juni 2015.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Wardan, K. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Goleman, D. (2019). *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta. Gramedia.